

## KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF GENDER (ISLAMIC EDUCATION LEADERSHIP GENDER PERSPECTIVE)

Istiqlalayah<sup>1</sup> Taufik Adji Sasono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>MMPI Magister Study Program of IAIN Palangka Raya <sup>2</sup> MMPI Magister Study Program of IAIN Palangka Raya

### Abstrak

Pada zaman sekarang banyak sekali perempuan-perempuan yang menjadi pemimpin. Dalam kaitan ini telah banyak wanita yang berhasil meraih jabatan mulai dari yang rendah sampai posisi puncak dalam suatu lembaga atau Negara. Bahkan sejarah telah mencatat beberapa wanita yang jaya di panggung politik dan menduduki jabatan menteri, wakil presiden hingga presiden atau perdana menteri bahkan sudah banyak perempuan menjadi ketua pengadilan, baik tingkat kabupaten maupun pada tingkat provinsi bahkan pusat pun sudah mulai ada. Kenyataan ini, telah muncul polemik di kalangan umat Islam, khususnya para ulama dan organisasi Islam lainnya yang berkaitan dengan pandangan Islam terhadap keberadaan perempuan dalam jabatan-jabatan strategis di sektor publik itu. Polemik ini berawal dari pandangan tentang perbedaan struktur biologis antara laki-laki dan perempuan yang berimplikasi pada peran yang diembannya dalam masyarakat.

Kepemimpinan dalam Islam mempunyai posisi yang sangat penting untuk diperhatikan dan dijalankan dengan sebaik mungkin. Pandangan Islam mengenai kepemimpinan harus dipegang oleh orang yang mampu dan dapat menempatkan diri sebagai pembawa kebenaran dengan memberi contoh teladan yang baik, karena pemimpin adalah *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Ada pendapat yang memperbolehkan perempuan memimpin Negara, ada pula pendapat yang tidak memperbolehkannya. Masing-masing pendapat tersebut diperkuat dengan dalil yang bersumber pada *al-Qur'an* dan *hadits*. *Hadits* yang menjadi rujukan tentang larangan menjadi kepala Negara bagi perempuan adalah sebuah *Hadits* yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah yang artinya "Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan". Adapun secara umum, Islam tidak melarang perempuan menjadi kepala pemerintahan. Hal itu disebabkan laki-laki dan perempuan adalah sesama hamba Allah yang memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah dan akan mendapat balasan yang sama atas amal perbuatannya, seperti dalam QS. *Adz-Dzariyaat* ayat 56, QS. *Al-Hujurat* ayat 13, dan QS. *An-Nahl* ayat 97.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Pendidikan Islam, Gender

### Abstract

Nowadays, there are many women who become leaders. In this case, many women have succeeded in reaching positions from low to high positions in an institution or state. In fact, history has recorded that several women are successful on the political and become a minister, vice president, president or prime minister. Many women even became chairman of the courts, at the district level, at the provincial and even central levels. This fact has caused polemics among Muslims, especially Ulama and Islamic organizations related to the Islamic view of the existence of women in strategic positions in the public sector. This polemic comes from the view of differences in the biological structure of men and women which have implications for their roles in society.

The Islamic Leadership has major position to be considered and carried out as well as possible. The Islamic view of leadership must be held by people who are capable and can place themselves as carriers of truth by giving good role models, because leaders are *uswatun hasanah* (good role models). There are opinions that allow women to lead the state, there are also opinions that do not allow it. Each opinions is strengthened by the arguments that come from the *Qur'an* and *hadith*. The *hadith* that is a reference to the prohibition of becoming the leader of state for women is a *hadith* narrated by Abu Bakrah which means "It will not be happy for a people to give their affairs to women". In general, Islam does not prohibit women becoming leaders of government. This is because men and women are fellow servants of Allah who have the same position and will receive the same reward for their deeds, as in QS. *Adh-Dzariyaat* 56, QS. *Al-Hujurat* 13, and QS. *An-Nahl* 97.

**Keywords :** Leadership, Islamic Education, Gender

## PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran perempuan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang signifikan dengan zaman sekarang. Hal ini terlihat semakin banyaknya kaum perempuan yang ikut dalam kanca politik maupun organisasi yang dapat keterwakilan bagi kaum perempuan diberbagai jenis kegiatan di masyarakat. Dalam kaitan ini telah banyak wanita yang berhasil meraih jabatan mulai dari yang rendah sampai posisi puncak dalam suatu lembaga atau Negara. Bahkan sejarah telah mencatat beberapa wanita yang jaya di panggung politik dan menduduki jabatan menteri, wakil presiden hingga presiden atau perdana menteri bahkan sudah banyak perempuan menjadi ketua pengadilan, baik tingkat kabupaten maupun pada tingkat provinsi bahkan pusat pun sudah mulai ada.

Kenyataan ini, telah muncul polemik di kalangan umat Islam, khususnya para ulama dan organisasi Islam lainnya yang berkaitan dengan pandangan Islam terhadap keberadaan perempuan dalam jabatan-jabatan strategis di sektor publik itu. Polemik ini berawal dari pandangan tentang perbedaan struktur biologis antara laki-laki dan perempuan yang berimplikasi pada peran yang diembannya dalam masyarakat. Dari struktur biologis, perempuan dianggap memiliki beberapa kelemahan yang lebih banyak dibandingkan dengan kaum laki-laki. Oleh karena itu, anatomi biologi laki-laki sangat memungkinkan menjalankan sejumlah peran utama dalam masyarakat (sektor publik) karena dianggap lebih potensial, lebih kuat, dan lebih produktif. Selain itu, banyak ayat *al-Qur'an* dan hadits yang menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan. Namun masalahnya adalah apakah memang demikian makna bahwa hanya laki-laki saja yang yang dianggap memiliki kualifikasi (keahlian) sebagai pemimpin, baik sebagai kepala rumah tangga maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini termasuk kedalam penelitian pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Fenomenologis, merupakan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Sehingga dalam kajian fenomenologis yang penting tidak memalsukan fenomena, melainkan dapat mendeskripsikannya seperti penampilannya. kemudian melihat permasalahan yang ada dan mencari pemecahannya.

## PEMBAHASAN

### I. Definisi Kepemimpinan Pendidikan Islam

Sebuah kelompok masyarakat di dalamnya selalu terdapat seorang pemimpin yang dapat mempengaruhi dan mengarahkan perilaku anggota masyarakat kearah tujuan tertentu. Dengan demikian, pemimpin dianggap mewakili aspirasi masyarakat, pemimpin dapat memperjuangkan kepentingan anggota, dan pemimpin dapat mewujudkan harapan sebagian besar orang. Selain beberapa faktor yang mendasari lahirnya pemimpin, pada kenyataan pemimpin mempunyai kecerdasan dan wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan rata-rata pengikutnya, sehingga wajar kehadiran pemimpin sangat dirindukan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh anggota masyarakat, (Wahyudi, 2015:119).

Kepemimpinan itu merupakan fenomena interaksi sosial yang kompleks dan sering kali sulit dibaca. Definisi kepemimpinan terus mengalami perubahan sesuai dengan peran yang dijalankan. Banyak para ahli mendefinisikan pengertian kepemimpinan, yakni sebagai berikut.

D.E. McFarland mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses dimana pimpinan dilukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan J.M. Pfiffner mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun Oteng Sutisna mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mengambil inisiatif dalam situasi sosial untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur perbuatan, dan dengan berbuat begitu membangkitkan kerja sama ke arah tercapainya tujuan, (Sudarwan Danim, 2012:6).

Plunkett dan Attner juga berpendapat bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi individu atau kelompok untuk menyusun tujuan atau mencapai tujuan. Edginton dan William memiliki pendapat yang sama, bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi perilaku kelompok, (Jejen Musfah, 2015:301).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses dimana pimpinan dilukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau arahan kepada individu atau kelompok untuk berkerja sama dalam menyusun dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Kepemimpinan pendidikan merupakan kepemimpinan yang diterapkan dalam bidang (organisasi) pendidikan. Apabila dianalisis, kepemimpinan pendidikan terdiri dari dua istilah yaitu kepemimpinan dan pendidikan. pendidikan itu sendiri secara preskriptif dapat dimaknai sebagai upaya manusia untuk membantu manusia lainnya menjadi dewasa dan matang secara intelektual, moral dan sosial, sementara itu dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Mengacu pada pengertian tersebut, maka kepemimpinan pendidikan dapat dimaknai sebagai kemampuan mempengaruhi (suatu hubungan pengaruh) orang atau pihak lain baik langsung ataupun tidak langsung guna terlaksananya upaya membantu proses pendewasaan manusia sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, (Uhar Suharsaputra, 2016:110-111).

Aktivitas kependidikan Islam ada sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Ibu Hawa), bahkan ayat *Al-Qur'an* yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah bukan perintah tentang shalat, puasa dan lainnya, tetapi justru perintah *iqra'* (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah, dan meneliti

bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam, (Muhaimin dkk, 2015:2-3).

Menurut Muhaimin, yang dimaksud pendidikan Islam adalah (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok siswa dalam menanamkan ajaran dan/atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampak pada tertanamnya ajaran dan/atau tumbuh kembangnya nilai-nilai Islam pada salah satu atau beberapa pihak; dan (3) keseluruhan lembaga pendidikan yang mendasarkan segenap program dan kegiatan pendidikannya atas pandangan serta nilai-nilai Islam, (Marno, 2007:7).

Sementara itu, Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Begitu pula dengan Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ahmad D.

Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi), dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam, (Azyumardi Azra, 2014:6).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah segenap kegiatan pendidikan manusia seutuhnya yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok generasi muda dalam menanamkan ajaran dan/atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam. Sumber daya pendidikan Islam itu setidaknya menyangkut peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan (termasuk di dalamnya tenaga administrasi), kurikulum atau program pendidikan, sarana prasarana, biaya atau keuangan, informasi, proses belajar mengajar atau pelaksanaan pendidikan, lingkungan, *output* dan *outcome*, serta hubungan kerja sama/kemitraan dengan *stakeholders* dan lain-lain, (Muhaimin dkk, 2015:6).

## 2. Teori Kepemimpinan

Awalnya teori-teori kepemimpinan berfokus pada kualitas apa

yang membedakan antara pemimpin dan pengikut (*leaders and followers*), sementara teori-teori berikutnya memandang variable lain seperti faktor-faktor situasional dan tingkat keterampilan individual. Begitu banyak teori kepemimpinan yang muncul. Dari sekian banyak teori itu, telah muncul “delapan jenis teori kepemimpinan” (*The 8 genre of leadership theory*), yaitu sebagai berikut, (Sudarwan Danim, 2012:7-9).

- a. Teori genetis. Teori ini sering disebut sebagai *the great man theory*. Teori ini berasumsi bahwa kapasitas kepemimpinan itu bersifat inheren, bahwa pemimpin besar (*great leader*) dilahirkan, bukan dibuat (*leader are born, not made*). Teori ini menggambarkan bahwa pemimpin besar sebagai heroik, mitos, dan ditakdirkan untuk naik ke tampuk kepemimpinan ketika diperlukan.
- b. Teori sifat. Serupa konsepsinya dengan teori “*Great Man*”, teori sifat (*traits theory of leadership*) mengasumsikan bahwa manusia yang mewarisi sifat-sifat tertentu dan sifat-sifat yang membuat mereka lebih cocok untuk menjalankan fungsi kepemimpinan. Teori sifat tertentu sering mengidentifikasi karakteristik kepribadian atau perilaku yang dimiliki oleh pemimpin.
- c. Teori kontingensi. Teori-teori kepemimpinan kontingensi (*contingency theory of leadership*) memfokuskan pada variabel tertentu yang berhubungan dengan lingkungan yang bisa menentukan gaya kepemimpinan yang paling cocok untuk situasi yang cocok pula. Menurut teori ini, tidak ada gaya kepemimpinan yang terbaik dalam segala situasi. Sukses kerja pemimpin dengan kepemimpinannya itu sendiri tergantung pada sejumlah variabel, termasuk gaya kepemimpinan, kualitas pengikut, dan situasi yang mengitarinya.
- d. Teori situasional. Teori kepemimpinan situasional (*situational theory of leadership*) mengusulkan bahwa pemimpin memilih tindakan terbaik berdasarkan variabel situasional. Gaya kepemimpinan yang berbeda mungkin lebih cocok untuk pembuatan keputusan jenis tertentu pada situasi yang tertentu pula.
- e. Teori perilaku. Teori perilaku kepemimpinan (*behavioral theory of leadership*) didasari pada keyakinan bahwa pemimpin yang hebat merupakan hasil bentukan atau dapat dibentuk, bukan dilahirkan (*leadership are made, not born*). Berakar pada teori behaviorisme, teori kepemimpinan ini berfokus pada tindakan pemimpin, bukan pada kualitas mental atau internal. Menurut teori ini, orang bisa belajar untuk menjadi pemimpin, misalnya melalui pelatihan atau observasi.
- f. Teori partisipatif. Teori-teori kepemimpinan partisipatif (*participative theory of leadership*) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang ideal adalah mengambil prakarsa bagi pelibatan orang lain, sehingga pada setiap pembuatan keputusan, antara pemimpin atau pengikutnya, seperti memiliki rekening bersama, meski jumlah uang disetor ke dalam rekening itu, tidak harus bahkan tidak boleh selalu sama. Ilustrasi ini menggambarkan, meski partisipatif sifatnya, sangat dimungkinkan dan pasti ada yang memberikan sumbangsih lebih besar. Pemimpin seperti ini mendorong partisipasi dan

kontribusi dari anggota kelompok dan membantu anggota kelompok merasa lebih relevan dan berkomitmen terhadap proses pembuatan keputusan. Dalam teori partisipatif, pemimpin memiliki hak untuk mengizinkan masukan dari orang lain.

- g. Teori transaksional. Teori ini sering juga disebut sebagai teori-teori manajemen (*manajement theories*). Teori transaksional (*transactional theory of leadership*) berfokus pada peran pengawasan, organisasi, dan kinerja kelompok. Dasar teori-teori kepemimpinan ini pada system ganjaran dan hukuman. Teori-teori manajerial pun sering digunakan dalam bisnis. Ketika karyawan sukses, mereka dihargai dan ketika mereka gagal, mereka ditegur atau dihukum. Karena itu teori transaksional dipandang identik dengan teori manajemen.
- h. Teori transformasional. Teori ini sering disebut sebagai teori-teori relasional kepemimpinan (*relational theories of leadership*). Teori ini berfokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin memotivasi dan mengilhami atau menginspirasi orang dengan membantu anggota kelompok memahami potensinya untuk kemudian ditransformasikan menjadi perilaku nyata dalam rangka penyelesaian tugas pokok dan fungsi dalam kebersamaan. Pemimpin transformasional terfokus pada kinerja anggota kelompok, tapi juga ingin setiap orang untuk memenuhi potensinya. Pemimpin transformasional biasanya memiliki etika yang tinggi dan standar moral.

### 3. Kesetaraan Gender dalam Konsep Kepemimpinan Islam

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang begitu banyak jumlahnya di Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus dikelola dengan baik agar menjadi berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi terhadap lembaga pendidikan lainnya. Untuk mewujudkan madrasah yang berkualitas, sangat dibutuhkan kepala madrasah yang kreatif dan inovatif serta mampu menggerakkan seluruh sumber daya yang berkualitas dalam mencapai visi dan misi madrasah. Kepala madrasah sebagai manajer harus mampu mengelola madrasah dengan baik dan penuh tanggung jawab serta dapat memberdayakan sumber daya manusia dan nonmanusia yang ada di madrasah dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kata yang relevan dengan makna pemimpin dapat ditemukan dalam *al-Qur'an* antara lain adalah pertama, Imam. Kata ini terdapat dalam *al-Qur'an* di antaranya adalah surah-surah berikut.

1. Surah al-Baqarah (2) ayat 124  
Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim”. (QS. Al-Baqarah [2]:124)
2. Surah at-Taubah (9) ayat 12  
Artinya: “Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencera agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena

*Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti”. (QS. At-Taubah [9]:12)*

### 3. Surah al-Anbiya (21) ayat 73

*Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah”. (QS. Al-Anbiya [21]:73)*

Berdasarkan beberapa ayat di atas, dapat dijelaskan bahwa istilah kepemimpinan dalam Islam bisa menggunakan istilah Imam. Imam adalah pemimpin dalam Islam yang harus ditaati oleh umat Islam sebagaimana imam dalam shalat, rumah tangga, maupun dalam system pemerintahan umat Islam. Kedua, khalifah, ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan makna pemimpin dengan kata khalifah dapat ditemukan pada surah al-Baqarah (2) ayat 30, yaitu sebagai berikut.

*Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah [2]:30)*

Kepemimpinan dalam Islam mempunyai posisi yang sangat penting untuk diperhatikan dan dijalankan dengan sebaik mungkin. Melihat pentingnya kepemimpinan ini, Islam mengharuskan

dalam setiap perkumpulan, baik pada skala kecil maupun besar harus ada pemimpinnya. Pandangan Islam mengenai kepemimpinan harus dipegang oleh orang yang mampu dan dapat menempatkan diri sebagai pembawa kebenaran dengan memberi contoh teladan yang baik, karena pemimpin adalah *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Dalam asas dan prinsip ajaran Islam, pemimpin adalah hamba Allah, membebaskan manusia dari ketergantungan kepada siapa pun, melahirkan konsep kebersamaan antarmanusia, menyentuh aspek hubungan manusia dengan manusia, dan alam sekitar, membenarkan orang taat kepada pemimpin selama tidak berbuat maksiat dan melanggar aturan Allah, mengajarkan bahwa kehidupan dunia adalah bagian dari perjalanan akhirat, memandang kekuasaan dan kepemimpinan adalah bagian integral dari ibadah, kepemimpinan merupakan tanggung beban dan tanggung jawab, bukan kemuliaan. Kepemimpinan membutuhkan keteladanan dan wujud, bukan kata dan retorika, serta senantiasa bertutur santun, (Prim Masrokan Mutohar, 2014:223-232).

Islam menempatkan perempuan dalam posisi yang tinggi. Beberapa pranata sosial Arab jahiliyah yang diskriminatif, bahkan cenderung tidak menghargai perempuan, berhasil diperbaiki. Di antaranya adalah masalah warisan. Semula, perempuan tidak berhak mendapat warisan, bahkan perempuan di zaman jahiliyah dipandang sebagai barang yang dapat diwariskan. Tradisi itu hilang setelah Islam diturunkan dan perempuan mendapat kedudukan dan hak yang setara dengan laki-laki. Dalam bidang politik, banyak perempuan muslimah yang ikut dalam kegiatan politik praktis. Pada masa selanjutnya, ketika pemerintahan Islam

dipegang oleh daulah yang berdasarkan dinasti, terdapat beberapa perempuan yang diangkat sebagai kepala Negara, seperti Sajarat Al-Dur (Mesir), Padishah Khatun (dinasti Mongol), dan Sultanat Taj Al-Alam Safiataddin Shah (Aceh).

Selain pendapat yang memperbolehkan perempuan memimpin Negara, ada pula pendapat yang tidak memperbolehkannya. Hal ini mengundang adanya pro dan kontra di kalangan kaum muslimin. Jangankan sebagai kepala Negara, sebagai kepala rumah tangga pun masih banyak yang keberatan. Masing-masing pendapat tersebut diperkuat dengan dalil yang bersumber pada *al-Qur'an* dan hadits.

Bagi kalangan pemeluk agama Islam, hadits merupakan sumber ajaran pokok setelah *al-Qur'an*. Hadits merupakan sabda, perbuatan, maupun ketetapan (*taqirir*) Nabi, memiliki beberapa tingkatan. Hadits yang menjadi rujukan tentang larangan menjadi kepala Negara bagi perempuan adalah sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah yang artinya "Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan".

Peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya hadits adalah wafatnya Kisra Persia dan diangkatnya anak perempuannya yang bernama Buran menggantikan ayahnya. Kerajaan Persia saat itu sedang dihadapkan pada tantangan yang berat, yaitu kerajaan Romawi yang menyerbu wilayah Persia dan berhasil menguasai beberapa daerah. Di samping situasi kerajaan yang kacau, diperkirakan Buran tidak memiliki kemampuan untuk memimpin kerajaan besar seperti Persia. Penuturan tentang kondisi Persia itu disampaikan oleh Abdullah bin Hadhafah yang baru pulang dari Persia. Ketika mendengar berita itu,

Rasulullah mengomentari melalui sabdanya. Di sini terlihat adanya peristiwa tertentu yang menyebabkan lahirnya hadits tersebut. Dengan demikian, apabila dihubungkan dengan hal ini, sabda Rasulullah tersebut tidak berlaku untuk umum (perempuan pada umumnya), tetapi kondisional.

Secara umum, Islam tidak melarang perempuan menjadi kepala pemerintahan. Hal itu disebabkan laki-laki dan perempuan adalah sesama hamba Allah yang memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah dan akan mendapat balasan yang sama atas amal perbuatannya, seperti dalam QS. Adz-Dzariyaat ayat 56, QS. Al-Hujurat ayat 13, dan QS. An-Nahl ayat 97 sebagai berikut.

Artinya: "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*". (QS. Adz-Dzariyaat [51]:56)

Artinya: "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*". (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Artinya: "*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*". (QS. An-Nahl [16]:97)

Adanya perbedaan antara hadits yang melarang perempuan menjadi kepala Negara dengan *al-Qur'an* yang



memberikan contoh tentang kemampuan perempuan sebagai kepala Negara yang *super power*, perlu disikapi secara hati-hati. Selain hadits yang diriwayatkan Abu Bakrah tersebut, sumber yang sering digunakan sebagai rujukan tentang larangan perempuan sebagai kepala Negara adalah QS. An-Nisa ayat 34, yaitu sebagai berikut.

Artinya: *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.* (QS. An-Nisa [04]:34)

Menurut Nasaruddin Umar, kata

الرِّجَالُ dalam ayat tersebut lebih ditekankan pada aspek gender laki-laki (maskulinitas), bukan pada jenis kelaminnya. Ayat ini terkait dengan kepemimpinan di dalam rumah tangga, bukan dalam pengertian umum. Karenanya, perempuan yang memiliki sifat maskulin, seperti independen, tidak emosional, rasional ataupun percaya diri dapat menjadi pemimpin dalam rumah tangganya. Fakta di masyarakat menunjukkan bahwa banyak perempuan yang dinilai berhasil sebagai kepala rumah tangga, seperti kasus isteri ditinggal mati

suami, suami sakit dalam waktu lama, atau suami menjadi korban PHK.

Muhammad Abduh juga pernah mengemukakan bahwa QS. An-Nisa ayat 34 itu tidak dapat dijadikan sebagai alasan bahwa kepemimpinan mutlak berada di tangan laki-laki. Hal ini diperjelas dalam QS. An-Nisa ayat 124 yang menyebutkan bahwa Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk mengerjakan amal-amal saleh dalam berbagai segi kehidupan. Mereka pun akan mendapatkan hasil atau balasan yang sama. Dari ayat tersebut tampak jelas bahwa Islam memiliki konsep keadilan gender dan tidak mengenal diskriminasi, (Nasaruddin Umar dkk, 2002, 114-120). Ada suatu stereotip gender yang dikaitkan dengan kepemimpinan. Temuan penelitian Schein adalah bahwa laki-laki dan perempuan cenderung melihat pada karakteristik utama manajer yang baik, yaitu memiliki:

- 1) Kemampuan kepemimpinan
- 2) Rasa tanggungjawab
- 3) Keterampilan di bidang bisnis
- 4) Kemampuan analitis

Perempuan dipandang oleh laki-laki dan perempuan lain, kurang memiliki karakteristik-karakteristik tersebut. Ada sebuah stereotip tentang pekerjaan keras, atau mungkin juga disebut agresif, pemimpin yang lebih asyik dengan tugas daripada relasi atau hubungan. Sebaliknya, manajer perempuan dalam pendidikan cenderung diidentifikasi dengan aspek-aspek manajemen yang lembut, (Tony Bush dan Marianne Coleman, 2006:96-97).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi, Ariyadi. "Metodologi Istinbath Hukum Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili." *Jurnal Hadratut Madaniyah* 4.1 (2017): 32-39.

- Ariyadi, Ariyadi. "Tindak Pidana Pelaku Eksploitasi Seksual Pada Anak Di Tinjau Dari Hukum Positif." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 5.2 (2018): 73-88.
- Ariyadi, Ariyadi. "Tindak Pidana Pelaku Eksploitasi Seksual pada Anak Menurut Hukum Islam." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 6.1 (2019): 43-67.
- Azra, Azyumardi. 2014. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta:Kencana Prenadamedia Group.
- Bush, Tony dan Marianne Coleman. 2006. *Leadership Strategic Management in Education (Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan)*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Bandung:Alfabeta.
- Marno. 2007. *Islam Management and Leadership*. Malang: Lintas Pustaka.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. 2015. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Musfah, Jijen. 2015. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta:Prenadamedia Group.
- Mutohar, Prim Masrokan. 2014. *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Suharsaputra, Uhar. 2016. *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan Mengembangkan Spirit Entrepreneurship Menuju Learning School*. Bandung:Refika Aditama.
- Umar, Nasaruddin, dkk. 2002. *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*. Jogjakarta: Gama Media.
- Wahyudi. 2015. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*. Bandung:Alfabeta.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. 1971. *Al Qur'an dan Terjemahnya*.